



Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro

Bilal Fakhru^{a,1*} Deva Nada Mareta^{b,2*} Tiara Amalia Puspita^{c,3*} dan Wellfarina Hamer^{d,4*}

^a Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^b Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^c Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^d Dosen Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

¹ bilalfakhrul6@gmail.com; ² tiamamelia74@gmail.com; ³ wellfarinahamer63@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<i>Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, Pondok Pesantren juga memiliki beberapa peranan di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah sebagai pengendali sosial masyarakat. Tujuan penelitian ini mengetahui peranan Pondok-Pondok Pesantren yang terdapat di Kota Metro, dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat agar lebih kondusif dan minim dari tindakan perilaku-perilaku menyimpang serta menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pondok-Pondok Pesantren yang terdapat di Kota Metro berpengaruh positif terhadap perilaku-perilaku masyarakat terkhusus pada pemuda-pemuda Kota Metro, dan menjadikan kehidupan sosial masyarakat yang ada menjadi kondusif dan minim dari tindakan-tindakan perilaku yang menyimpang. Hal ini menjadi bukti bahwa selain sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, Pondok Pesantren juga memiliki peran sebagai pengendali sosial kehidupan bermasyarakat terutama pemuda-pemuda Kota Metro.</i>
Diterima : 22 Mei 2020	
Revisi : 15 Juni 2020	
Dipublikasikan : 18 Juni 2020	
Kata kunci: Pengendalian Sosial Perilaku Menyimpang Pemuda Pondok Pesantren	ABSTRACT <i>Islamic boarding school is an educational and religious institution based on Islamic teachings. In addition, Islamic boarding school also has several roles in the community, one of which is as a social controller for the community. The purpose of this study is to find out the role of Islamic Boarding Schools in Metro City, in controlling the social life of the community to be more conducive and minimal from deviant behaviors and carrying out their functions as educational and religious institutions. The research method used in the research is descriptive method. The results showed that the role of Islamic boarding schools found in Metro City had a positive effect on community behavior, especially in the youths of Metro City, and made the existing social life conducive and minimal from deviant behavioral actions. This is proof that in addition to being an educational and religious institution, Islamic Boarding Schools also have a role as social controllers of social life, especially young men of the City of Metro.</i>
Keywords: Social control Deviant behavior Youth Boarding school	

Copyright © 2020 (Bilal, dkk.). All Right Reserved

Pendahuluan

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (IKAPI, 2010; 146), yang bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*muttafaqih fi al-din*) dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat. Maka dengan demikian, dapat diketahui bahwa peranan pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar.

Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Saat terjadi penyimpangan sosial (*deviation*) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai islami, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Penyimpangan sosial lebih dominan muncul di kalangan masyarakat perkotaan. Hal ini diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa “Gejala *deviation* pada masyarakat Indonesia lebih banyak muncul di kalangan masyarakat kota besar, yang cenderung merupakan perwujudan mentalis menerabas yang ada pada hakekatnya menimbulkan sikap untuk mencapai tujuan secepatnya tanpa banyak berkorban dalam arti mengikuti langkah-langkah atau kaedah-kaedah yang telah ditentukan, Gejala seperti ini oleh Emile Durkheim dinamakan sebagai *anomie*” (Soekanto, 1984; 211).

Kota Metro merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Lampung dan dijuluki sebagai kota pendidikan. Salah satu yang mendukung julukan tersebut dikarenakan Kota Metro terdapat banyaknya Yayasan Pondok Pesantren yang dibangun diantaranya adalah Pondok Pesantren Darul A’mal, Raudlatul Qur’an, Darul Ulya dan Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin, serta beberapa Pondok Pesantren lainnya, kemudian kebanyakan santri-santrinya berasal dari luar daerah Kota Metro, dan juga dikarenakan para santri kebanyakan adalah mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di beberapa Perguruan Tinggi Di Kota Metro.

Banyak data statistik yang menerangkan bahwa penyimpangan sosial khususnya berupa penyimpangan kenakalan remaja terbilang cukup tinggi. Seperti kebanyakan kota pada umumnya, semakin banyaknya kaum muda yang tinggal di kota tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terdapat banyaknya penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi sulit dikendalikan, dikarenakan pelaku yang masuk ke dalam kategori kaum muda masih berada pada tingkat pemikiran yang labil dan terkadang susah diatur. Namun, berbeda halnya dengan Kota Metro, keadaan demikian malah terbilang minim terjadi dikarenakan kebanyakan pemudanya yang memiliki benteng agama yang mendapatkan pengajaran dan pendampingan spiritual dari lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan yang berfungsi sebagai salah satu lembaga pengendalian sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota, terkhusus Pondok Pesantren yang menanamkan nilai keagamaan, moral dan etika yang kuat dalam bermasyarakat, sehingga terciptanya masyarakat yang sebagian besar ramah, sopan dan santun.

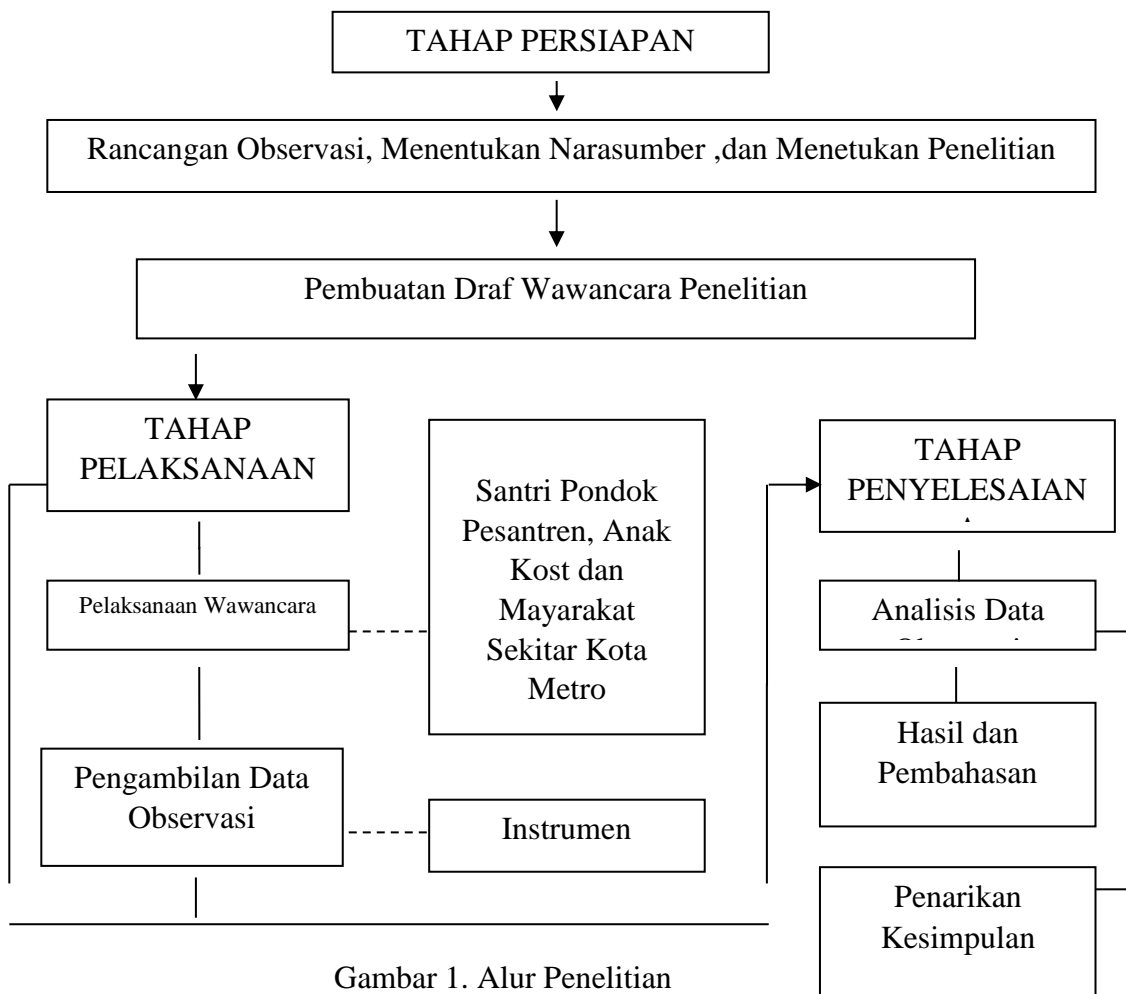
Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka menarik kesimpulan untuk dilakukan penelitian ilmiah tentang peranan pondok pesantren sebagai lembaga pengendalian sosial masyarakat terkhusus pada masyarakat Kota Metro. Terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi berkaitan dengan peranan pondok pesantren sebagai lembaga pengendalian sosial masyarakat yang perlu dikaji dan diteliti, yaitu sebagai berikut: 1). Fungsi dan Tujuan adanya Pondok Pesantren; dan 2). Peran lembaga keagamaan dan pendidikan sebagai pengendalian sosial masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian paling dasar, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang bersifat rekayasa. Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lainnya (Nana Syaodih S., 2011:72).

Dengan metode penelitian deskriptif diharapkan dapat menggambarkan serta memaparkan fungsi dan tujuan didirikannya Pondok Pesantren serta sebagai pengendali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Kota Metro Khususnya.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari teknik, penelitian ini termasuk dalam penelitian study kasus (case study). Menurut Imam suprayogo dan Tobroni (2001:138) mengartikan study kasus adalah “teknik penelitian yang lebih menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti walupun dengan wilayah yang terbatas.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Metro dengan mengumpulkan beberapa sampel yang terdiri dari santri-santri yang mondok di beberapa Pondok Pesantren yang ada di Kota Metro yaitu yang utama pada Pondok Pesantren Darul A'mal, Raudlatul Qur'an, Darul Ulya dan Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin, serta beberapa Pondok Pesantren lainnya dan beberapa pemuda-pemuda pendatang dan asli Kota Metro yang tinggal di Kost. Waktu pelaksanaan dilakukan pada Bulan November 2019 selama kurun waktu 2 bulan. Penelitian dimulai dengan

menentukan dan memilih serta mengumpulkan sampel-sampel terkait guna dijadikan narasumber wawancara dalam penelitian, terdiri dari Santri, anak kost yang merupakan pemuda-pemudi dan berstatuskan pelajar sekolah menengah dan mahasiswa, serta masyarakat Kota Metro . Untuk mendapatkan hasil penelitian, maka dilakukan beberapa kegiatan wawancara dengan narasumber-narasumber yang tergolong kedalam beberapa sampel yang diambil.

Melalui penuturan Narasumber saat dilakukan wawancara terkait tujuan mereka memilih kota metro untuk dijadikan tempat melanjutkan pendidikan, adalah dikarenakan Kota metro merupakan salah kota di Provinsi Lampung yang mendukung untuk dijadikan tempat menimba ilmu karena didukung oleh banyaknya perguruan tinggi yang terdapat di Kota Metro yang menjadikan kota tersebut dijuluki dengan Kota Pendidikan, selain itu, hal yang menarik minat masyarakat pendatang pada umumnya adalah faktor biaya hidup yang perlukan tergolong murah dan terjangkau berbeda dengan pada umumnya kota yang memerlukan biaya besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemudian terkait dengan memilih tinggal atau kost, masing-masing dari narasumber memiliki alasan tersendiri. Dari penuturan santri yang tinggal di pondok alasan mereka adalah untuk menekan biaya kebutuhan hidup agar lebih rendah, serta sekaligus menimba ilmu agama dalam satu daerah dalam satu perantauan, kemudian penuturan dari anak kost, alasan memilih kost adalah untuk mencari kebebasan tanpa adanya peraturan yang mengikat dan memberatkan.

Selanjutnya, penuturan santri terkait pengaruh pondok pesantren terhadap kepribadian diri santri, mengatakan bahwa pondok pesantren sangatlah berpengaruh dalam kepribadiannya, salah satunya menumbuhkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap perintah dan peraturan yang diberlakukan, kemudian berdampak pada kegiatan sehari-hari untuk mematuhi peraturan yang ada. Selain itu saat anak kost yang diwawancarai terkait pengaruh berteman dan bergaul dengan santri pondok pesantren memiliki dampak yang positif yang mereka rasakan, dimana saat mereka bersama-sama dalam suatu kegiatan ataupun dalam suatu tempat, mereka yang anak kost cenderung membatasi sikap, karena terpengaruh dengan pergaulan santri yang pada umumnya sopan dan santun dalam berkata dan bertindak, maka anak-anak kost pun melakukannya begitu, berbeda halnya saat mereka berteman dan bergaul dengan anak-anak kost lainnya yang senangnya hura-hura dan terkadang onar, mereka pun terajak untuk mengikuti perilaku tersebut.

Kemudian respon masyarakat terhadap berdirinya pondok pesantren dan dilingkungan mereka sangatlah baik, mereka menganggap adanya pondok pesantren membawa pengaruh yang positif, dikarenakan dengan adanya pondok pesantren dilingkungan mereka dapat menekan terjadinya tindakan kriminal dan perilaku menyimpang lainnya yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketentraman masyarakat pada umumnya. selain itu, dengan berdirinya pondok pesantren, masyarakat sekitar dapat menitipkan anak-anak mereka untuk ikut mengaji dalam kegiatan pondok pesantren agar anak-anak mereka menjadi pribadi muslim yang paham ilmu agama dan menjadi pemimpin dimasyarakatnya nanti.

Lalu, saat diwawancarai tentang perubahan yang ada ketika belum dan sesudah berdirinya pondok pesantren, masyarakat menyatakan bahwa, sebelum berdirinya pondok pesantren dilingkungan mereka, keadaan masyarakat kurang teratur dan hiruk piruk karena banyaknya tindakan menyimpang seperti kenakalan remaja, daerah jadi tempat perjudian, mabuk-mabukan dan terkadang menjadi menjadi tempat mesum yang banyak dilakukan terutama oleh para

pemuda yang kebanyakan merupakan anak-anak kost yang berasal dari luar kota metro dan berstatuskan pelajar atau mahasiswa. Namun setelah berdirinya pondok pesantren disekitar mereka keadaan berubah menjadi lebih kondusif dan tentram, salah satu faktornya adalah pengaruh kegiatan pondok pesantren yang sering diadakan seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berisikan dakwah-dakwah serta ilmu bermanfaat dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Dari penuturan diatas dapat diketahui, bahwasannya dengan berdirinya pondok pesantren disuatu lingkungan masyarakat, dapat membawa pengaruh positif bagi masyarakat disekitar, begitu pula dengan Kota Metro, dengan sebagian besar masyarakat yang tinggal merupakan para pendatang yang kebanyakan adalah pelajar atau mahasiswa dengan tingkat umur dan pemikiran yang bertumpu pada kepuasan semata, pondok pesantren yang ada ternyata memberikan pengaruh yang baik untuk menekan kebebasan para kaum muda yang ada, dengan peran santri-santrinya yang bersosialisasi dengan masyarakat luar pondok, sehingga mereka yang berteman dengan santri-santri tersebut menjadi sungkan untuk bertindak semena-mena karena terbawa pengaruh positif teman santrinya dalam berperilaku.

2. Pembahasan

Sebuah Pondok Pesantren berdiri dengan mengusung tujuan yang cukup luas, karena dihadapkan pada beberapa problematika yang ada, yakni di samping problematika pendidikan, juga dihadapkan pada problematika sosial dan keagamaan yang berkembang di lokasi tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren ini diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu:

Secara kultural, pondok pesantren bertujuan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah guna mencetak para santrinya menjadi orang-orang yang berwawasan luas serta mengamalkan ilmunya, dan menjadi manusia yang siap untuk menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Secara struktural, pondok pesantren didirikan sebagai sarana untuk penataan daerah, khususnya Kota Metro menjadi kawasan yang religius dan pusat dakwah Islam.

Berdasarkan pendapat Mastuhu (1994: 59-61), bahwa pesantren memiliki tiga fungsi utama, yakni :

- a. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal(madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadiś, tafsir, tauhid dan tasawwuf yang hidup antara abad ke 7-13 Masehi. Kitab-kitab yang dipelajarinya meliputi: tauhid, tafsir, hadiś, fiqh, uşul fiqh, tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, şaraf, balagah dan tajwid), mantiq dan akhlaq.
- b. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif murah daripada belajar di luar pesantren. Bahkan, beberapa diantaranya gratis, terutama bagi anak-anak yatim piatu dan dari keluarga kurang mampu. Pada beberapa pesantren tertentu, santri membangun pondoknya sendiri di atas tanah yang telah disediakan oleh pesantren tanpa dipungut biaya.
- c. Sebagai lembaga penyiaran agama, mesjid pesantren juga berfungsi sebagai mesjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Mesjid

pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian berupa peran Pondok Pesantren yang berada di Kota Metro dalam memperbaiki kondisi keberagaman masyarakat di sekitar lingkungannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren telah mampu memenuhi tujuan kulturalnya yakni untuk mencetak santri yang berwawasan luas serta mampu mengamalkan ilmunya, hal ini dikarenakan unsur-unsur serta fasilitas yang terdapat di dalam pesantren sangat mendukung untuk berlangsungnya proses pendidikan di Pondok Pesantren. Akan tetapi peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial dan Lembaga Dakwah Islam masih belum memberikan hasil yang signifikan. Peran pesantren bersifat kuratif yaitu berupa pembinaan khusus yang merupakan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku para pelaku penyimpangan, agar mereka dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar. Upaya yang dilakukan menggunakan konsep dakwah Islam, tentunya berupa pembinaan khusus yang mengacu kepada nilai-nilai agama Islam. Dampak dari peran yang dimainkan oleh Pondok Pesantren ini dapat dilihat dari kondisi keberagaman masyarakat di sekitar lingkungannya.

Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, kondisi keberagaman masyarakat mencakup lima dimensi yakni "*Belief Dimension, Ritual/Devotional Dimension, Consequential Dimension, Experiential Dimension dan Knowledge Dimension.*" (Robertson, 1993: 195) Upaya yang dilakukan oleh pesantren lebih bersifat halus, dengan dakwah atau ajakan. Kehadiran Pondok Pesantren di tengah-tengah problematik yang terjadi di lingkungannya merupakan sebuah langkah positif yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Dalam perjalanannya, tidak semua yang dilakukan oleh pondok pesantren dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai lembaga pengendalian dalam masyarakat pondok pesantren yang ada di Kota Metro pastinya menjadi tempat umum untuk belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum, Masjid pesantren yang ada di Kota Metro terkadang dipakai untuk menyelenggarakan *majlis ta'lim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum. Tujuan didirikannya pondok pesantren yang ada di Kota Metro tidak hanya untuk membuat anak cerdas dalam segi agama dan akhlak, tetapi juga untuk menanamkan agama bagi masyarakat yang ada di Kota Metro dan pengendali dan mengontrol tindakan perilaku menyimpang. Peran pesantren bersifat *kuratif* yaitu berupa pembinaan khusus yang merupakan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku para pelaku penyimpangan agar mereka dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah pergaulan sosial masyarakat dan berfungsi secara wajar. Dengan begitu, masyarakat yang sebelumnya bertindak tidak sesuai aturan dan merseahkan masyarakat sekitar, akan terpengaruh oleh kegiatan positif yang dilakukan pondok pesantren dan lembaga sosial lainnya, sehingga dapat menyadarkan diri, memperbaiki sikapnya dan memperoleh peran dan kedudukannya di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren yang sering dilakukan antara lain:

1. Istighosah

Istighasah merupakan kegiatan pondok yang sering dilakukan untuk memohon bantuan dan kebarokahan dari sesuatu yang ditujukan kepada Allah SWT. dengan mengamalkan amaliyah-amaliyah tertentu sesuai dengan ajaran yang dianut.

2. Pengajian

Pengajian “Menurut bahasa adalah pengajaran”. Sedangkan menurut istilah adalah pada kebiasaannya yang dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits atau menerangkan sesuatu masalah agama, seperti masalah fiqih, yang di adakan setiap satu bulan sekali tepatnya dihari Ahad kliwon di pagi hari pada pukul 07:00-selesai di Aula pondok pesantren, pengajian biasanya di ikuti oleh seluruh santri, alumni pondok, walisantri serta semua masyarakat disekitar pondok pesantren.

3. Pengajian Maulid.

Kata Maulid berasal dari bahasa Arab yang berartti lahir lahir, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan suatu tradisi yang berkembang setelah Nabi SAW wafat, dengan di peringatinya Maulid Nabi Saw ini yang merupakan suatu wujud ungkapan kegembiraan juga penghormatan kepada sang utusan Allah karena berkat jasa beliau ajaran agama islam sampai kepada kita pada bulan Rabi`ul Awwal dikenang oleh kaum muslimin sebagai bulan maulid Nabi, karena pada bulan itulah, tepatnya pada hari senin tanggal 12, junjungan kita nabi besar MuhammadShalallohu'alaihi wasallam dilahirkan, menurut pendapat jumhur ulama. Mayoritas kaum muslimin pun beramai-ramai memperingatinya karena terdorong rasa mahabbah (kecintaan) kepada beliau , dengan suatu keyakinan bahwa ini adalah bagian dari hari raya Islam, bahkan terkategoriikan sebagai amal ibadah mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

4. Pembacaraan Surah Yasin dan Tahlilan

Pembacaan Surah Yasin yang biasa dilakukan oleh santri dan masyarakat sekitar baik dilakukan di pondok pesantren maupun bergiliran pada setiap malam jum`at dirumah warga,dan tahlilan, yang berasal dari kata tahlil yang berarti membaca kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Kegiatan tahlilan sendiri adalah acara yang di adakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, biasanya tahlil dilakukan selama 7 hari setelah orang meninggal, lalu diperingati lagi saat hari ke 40, 100, dan 1000. Pada pondok pesantren meskipun bukan kampung atau masyarakat yang mendiami suatu tempat jika ada seseorang yang meninggal akan dibacakan tahlil biasanya dalam hal ini ketika tetangga atau dilingkungan pondok pesantren ada yang meninggal dunia maka para santri akan di undang untuk berdoa bersama.

5. Khataman Quran

Kegiatan khataman Quran ini biasanya kalau dikampung dilakukan ketika bulan Ramadhan tiba pada malam hari namun berbeda dengan khataman Quran yang dilakukan di pondok pesantren ini tidak demikian namun dilakukan dalam waktu tertentu misal ada hajat atau waktu ada undangan dari masyarakat untuk Khatmil Quran, para santripun biasanya sangat semangat disamping mendapat pahala berlipat ganda juga akan mendapat makanan yang spesial sehingga para santri akan berebut dalam menghadirinya, mengantisipasi hal yang tidak diinginkan maka pengurus dalam hal ini mengambil alih dengan menunjuk santri yang dirasa mampu baik dari segi keilmuan maupun umur untuk menghadiri acara tersebut

6. Qiroah

Adanya pembelajaran qiroah yang dilakukan setiap jam yang ditentukan didalam pondok pesantren yang ada di Kota Metro ini supaya setiap santri mendapat ilmu qiroah agar bacaan al-qurannya bisa sesuai dengan yang tentukan dan juga supaya waktu pulang kerumah jika sewaktu-waktu diminta untuk qiroah bisa selalu siap tanpa ada keraguan waktu membacanya sehingga nanti akan mendapat nilai plus di mata masyarakat, belajar qiroah ini kadang susah kadang juga mudah dengan kesungguhan dan niat yang kuat pasti akan mudah dalam mempelajarinya, system pembelajarannya bervariasi salah satunya seorang guru melantunkan ayat alquran selanjutnya ditirukan oleh para santri dan di ulang-ulang sampai bacaanya benar. Serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren dalam menjalankan perannya dalam berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam pada masyarakat umum yang dilakukan setiap tahunnya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren telah mampu memenuhi tujuan kulturalnya yakni untuk mencetak santri yang berwawasanluas serta mampu mengamalkan ilmunya, hal ini dikarenakan unsur-unsur serta fasilitas yang terdapat di dalam pesantren sangat mendukung untuk berlangsungnya proses pendidikan di Pondok Pesantren. Dengan begitu peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial dan Lembaga Dakwah Islam dapat memberikan hasil yang signifikan. Dengan demikian perlu dijalin kerjasama yang lebih baik diantara pihak Pondok Pesantren dengan pihak eksternal Pondok Pesantren.

Berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kota Metro, sebagai kota yang dihuni sebagian besar kaum muda dan mayoritas adalah orang pendatang, dan memiliki tujuan masing-masing tentunya menambah berbagai permasalahan sosial yang ada. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan tindakan penyimpangan sosial yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak remaja yang berstatus pelajar baik sekolah tingkat menengah hingga yang berstatus mahasiswa, hal ini terjadi karena masih labilnya pemikiran dan tindakannya yang merupakan masa peralihan dari anak-anak keremaja dan remaja ke dewasa yang masih dipenuhi rasa ingin tahu dan ego yang tinggi, sehingga seringkali mengabaikan dampaknya bagi dirinya dan masyarakat sekitar baik yang dirasakan langsung maupun tidak langsung.

Dalam menyikapi perilaku menyimpang tersebut, tentunya perlu adanya penanganan lebih yang dilakukan kepada pelaku penyimpangan dan pengarahan-pengarahan yang dilakukan oleh badan-badan ataupun lembaga-lembaga yang menangani dan mengontrol tindakan penyimpangan kepada masyarakat umum, hal ini dilakukan untuk pemahaman tentang macam-macam penyimpangan sosial agar masyarakat lebih bijak dan berhati-hati dalam bertindak dan agar tidak melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Terdapat beberapa badan atau lembaga yang menangani penyimpangan tersebut, salah satunya adalah Pondok Pesantren. Seperti penjelasan sebelumnya, pondok pesantren selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dan sebagai lembaga penyiaran agama, juga berfungsi sebagai lembaga sosial. Begitu juga dengan Kota Metro, yang terdapat banyak berdirinya Pondok Pesantren dan juga sebagai pengendali sosial dimasyarakat dari tindakan –tindakan menyimpang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan peranan pondok pesantren sebagai lembaga pengendalian sosial masyarakat Kota Metro, bahwa berdirinya pondok pesantren disuatu lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat sekitar dalam pemahaman keagamaan, serta pondok pesantren sekaligus berperan sebagai lembaga pengendalian sosial dari tindakan-

tindakan menyimpang yang mengganggu keamanan, kenyamanan, dan ketentraman masyarakat sekitar, pada khususnya Kota Metro yang memiliki sebagian besar penduduk merupakan pendatang serta banyak berdirinya Pondok Pesantren yang tersebar di wilayah Kota Metro untuk menyebarkan dakwah ajaran agama Islam dan sebagai lembaga pengendalian sosial yang ada.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Robertson, R. 1993. *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Wahid, A. 2001. *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Soekanto, S. 1984. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Suprayogo, I dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.